

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah keagenan merupakan masalah yang umum dan menantang di suatu perusahaan, terutama perusahaan besar. Masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen (manajer atau manajemen) dan principal (pemilik perusahaan atau pemegang saham), yang seringkali disertai dengan informasi palsu dan ketidakselarasan tujuan. Masalah keagenan muncul karena agen cenderung mengejar kepentingan pribadi (Zulfajrin et al., 2022). Prinsipal memerlukan informasi yang akurat dan transparan dari manajemen tentang kesehatan perusahaan dan bagaimana dana yang diinvestasikan digunakan. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan pemilik dan pemegang saham perusahaan. Namun, agen umumnya memiliki lebih banyak informasi perihal operasi perusahaan dibandingkan principal (Godfrey et al., 2010). Karena agen (manajemen) memiliki informasi tambahan tentang operasi sehari-hari perusahaan dibandingkan prinsipal (pemegang saham). Hal ini berakibat memunculkan ketidakseimbangan informasi yang berujung dapat menyebabkan agen membuat keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri dan merugikan prinsipal. Pada hubungan keagenan dapat memunculkan ketidakseimbangan informasi dimana *agen* cenderung mengejar kepentingan pribadi yang sering kali tidak selaras dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham.

Agen dapat bertindak dalam mengambil keputusan dikarenakan seorang *agen* merupakan pihak yang menjalankan manajemen perusahaan (Irwansyah et al., 2020). Sebagai *agen*, harusnya berperan sebagai pengelola manajemen keuangan yang memiliki tanggung jawab dalam peningkatan laba untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal dimana seorang manajemen harusnya dapat memutar aset yang dimiliki perusahaan dengan baik artinya asetnya harus digunakan dengan baik untuk kegiatan operasional yang dapat menghasilkan total penjualan yang tinggi.

Meskipun sudah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya tetap saja ada keinginan lebih yang diinginkan oleh manajer seperti tidak cukup dengan penghasilan yang dimiliki manajer cenderung melakukan jalan pintas lain untuk mendapatkan penghasilan lebih (Zulfajrin et al., 2022). Hal tersebut dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan karena dapat menurunkan keuntungan perusahaan yang juga menurunkan kinerja perusahaan. Diperlukan upaya mekanisme *monitoring* yang diharapkan dapat menekan perilaku menyimpang yang dilakukan manajer dalam mengelola manajemen perusahaan. Sehingga dapat memakmurkan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham

Ditengah konflik antara *prinsipal* dan *agen* pasti akan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengatasi konflik tersebut biaya tersebut ada beberapa jenis ada biaya pengawasan, ada biaya intensif seperti bonus dan ada biaya kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat masalah yang dibuat oleh manajer. Biaya yang timbul karena perlunya pengawasan terhadap tindakan

agen oleh *prinsipal* untuk memastikan kepentingan mereka terlindungi disebut biaya agensi. Dalam biaya agensi memuat adanya biaya *monitoring*, *bonding*, dan *residual loss*. Berdasarkan *agency theory* yang disampaikan oleh Jensen & Meckling, (1976) dalam mekanisme *monitoring* diperlukan adanya biaya *monitoring* yang dikeluarkan perusahaan untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan manajer.

Dalam *agency theory* juga dijelaskan bahwa tidak mungkin suatu perusahaan tidak mengeluarkan biaya agensi. Hal ini dikarenakan biaya agensi merupakan biaya *monitoring* yang dibutuhkan perusahaan untuk mengontrol tindakan manajer. Biaya agensi yang dikeluarkan ini dengan harapan dapat menjadi perubahan baik untuk kemajuan manajemen agar manajemen dapat melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawabnya secara efektif dan jujur supaya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan dapat berdampak baik untuk kemajuan kinerja perusahaan. Meskipun biaya agensi bermanfaat untuk mekanisme pengawasan untuk mengontrol biaya agensi untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, perlu diingat bahwa biaya agensi yang berlebihan dapat berdampak buruk dan merugikan kinerja perusahaan. Memiliki pemegang saham mayoritas dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko dalam suatu perusahaan, hal ini merupakan pemegang saham besar bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko dalam suatu perusahaan dimana hanya ada salah satu pegendali yang kuat pada suatu perusahaan (Nashier & Gupta 2023).

Dalam situasi di mana sejumlah individu atau kelompok memiliki mayoritas saham., mereka memiliki jumlah saham yang dominan. Ini berbeda dengan pemegang saham lainnya. Pemilikan saham terkonsentrasi adalah istilah untuk ini. tingkat kepemilikan saham yang hanya dimiliki oleh beberapa orang atau kelompok. Bergantung pada cara pemegang saham mayoritas mengawasi manajemen, kepemilikan yang terkonsentrasi dapat mengurangi atau meningkatkan biaya organisasi. Ada keyakinan bahwa fokus pada kepemilikan dapat berfungsi sebagai cara untuk mendisiplinkan karyawan. Karena kepemilikan saham yang besar, pemegang saham memiliki akses ke banyak data, mekanisme ini membantu meningkatkan efektivitas pengawasan. Informasi ini dapat mengimbangi informasi manajemen. Pemegang saham mayoritas di perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan yang signifikan dalam mengontrol manajer, hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, dengan adanya konsentrasi kepemilikan juga dapat meningkatkan peran monitoring perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hassan Al-Najjar, (2022) dan Turshan & Karim (2022) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi kenaikan biaya agensi perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya biaya *monitoring* yang dikeluarkan pemegang saham untuk menyewa jasa pengelola mekanisme *monitoring* untuk mengontrol aktivitas manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan berhubungan langsung dengan biaya keagenan karena ditemukan indikasi setiap kali kepemilikan meningkat hal ini

menyebabkan peningkatan biaya keagenan. Dalam upaya mengontrol aktivitas manajer, pemegang saham mempekerjakan seorang ahli yang disebut auditor, karena pemegang saham mempekerjakan auditor maka pemegang saham memerlukan biaya monitoring yang harus dikeluarkan untuk membayar auditor tersebut. Maka sebab itu, konflik ini dapat mengarah pada peningkatan biaya agensi di perusahaan diperlukan upaya untuk memantau dan menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di dalam organisasi guna mengurangi potensi masalah agensi.

Menurut Nguyen et al., (2021) biaya keagenan muncul untuk mengantisipasi konflik keagenan dimana terdapat konflik kepentingan antara *prinsipal* dan *agen* agar dapat mengungkapkan tindakan manajer yang menyimpang dari tujuannya. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan yang telah diaudit, yang akan menunjukkan apakah laporan keuangan tersebut sudah sesuai atau belum. Untuk mengurangi kerugian perusahaan. Sehingga dapat meminimalkan kerugian yang akan diterima oleh perusahaan. Biaya agensi menjadi prosedur yang dilakukan oleh prinsipal untuk mengatasi kendala prinsipal, yaitu ketidakmampuan prinsipal untuk secara terus menerus memonitor setiap kegiatan operasional manajemen, sehingga terjadi asimetri pengetahuan, pemegang saham harus mengeluarkan berbagai biaya dengan tujuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak dan beroperasi untuk kepentingan terbaik para pemegang saham. Pemegang saham dapat mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan dan keputusan manajemen perusahaan. Hal ini dapat mencakup biaya untuk

mempekerjakan auditor independen, konsultan, atau melakukan audit internal secara teratur guna memastikan transparansi dan akuntabilitas manajemen. Biaya agensi mencakup biaya yang diperlukan untuk mengamati dan mengendalikan tindakan manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemegang saham. (Li & Zuo, 2020). Pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen dan tindakan perusahaan merupakan langkah yang penting untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Biaya pengawasan seperti biaya audit memang diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat, kebijakan perusahaan dijalankan dengan baik, serta tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Walaupun biaya pengawasan ini dapat menambah beban finansial perusahaan. Namun, hal ini sebanding dengan keuntungan yang diterima dengan meminimalkan kemungkinan perselisihan agensi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, pengawasan yang ketat dan biaya pengawasan yang dikeluarkan perusahaan sebenarnya merupakan investasi jangka panjang yang dapat membantu meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pemegang saham juga dapat mengeluarkan biaya untuk mendorong manajemen untuk berperilaku sesuai dengan keinginan pemegang saham (Zenabia & Effriyanti, 2024). Ini dapat berupa insentif dalam bentuk skema kompensasi yang terkait dengan kinerja bisnis atau saham, sehingga manajemen diberi insentif untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Pemberian intensif dapat berupa tambahan gaji untuk manajer yang bekerja lembur,

sehingga dapat menambah semangat manajer dalam meningkatkan penjualan perusahaan, Selain itu, dapat meningkatkan kehati-hatian manajer dalam mengelola manajemen perusahaan karena adanya rasa sungkan terhadap kebaikan yang telah diberikan oleh pemegang saham. Ia juga harus menanggung biaya. untuk menerapkan sistem kontrol yang efektif, seperti peraturan internal, kebijakan, atau prosedur yang dibuat memastikan bahwa manajemen beroperasi untuk kepentingan terbaik para pemegang saham.

Setelah mendapati bagaimana para ahli berpendapat mengenai hubungan antara konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi pada hipotesis pertama ditemukan hasil inkonsisten maka dimungkinkan ada variabel lain yang dapat memoderasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi. Berdasarkan dengan teori agensi yang disampaikan oleh Jensen & Meckling, (1976) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi upaya perusahaan dalam menanggulangi masalah keagenan dimana ukuran perusahaan ini dapat berperan dalam mengurangi masalah keagenan melalui pengukuran aktivitas operasi perusahaan dengan melihat tinggi atau rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Dengan begitu, perusahaan besar telah mendapat kepercayaan bahwa dirinya mampu dalam menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dalam kegiatan operasional manajemen. Selain itu, besarnya total aset dan skala operasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan kontrol internal yang efektif. Perusahaan dengan jumlah total aset yang besar juga dapat memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan mitra bisnis, bahwa

perusahaan tersebut memiliki stabilitas keuangan dan kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, aset yang besar juga dapat memberikan fleksibilitas finansial bagi perusahaan untuk mengatasi risiko dan peluang bisnis yang muncul. Perusahaan besar tentu akan menjadi perhatian masyarakat dengan demikian perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan (Pratama & Deviyanti, 2022). Semakin besar suatu aset perusahaan maka, kompleksitas yang dimiliki perusahaan akan semakin luas, termasuk dalam pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan ini mendapatkan kepercayaan tinggi dalam masyarakat dikarenakan perusahaan dapat berkembang menjadi perusahaan besar karena kinerjanya yang baik juga sehingga terus maju dan dapat membesarkan ukurannya.

Telah disampaikan dalam teori agensi bahwa sistem *monitoring* terhadap perusahaan yang berukuran besar akan membatasi *self saving* dalam diri agen sehingga agen akan bertindak sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Artinya pada perusahaan besar memiliki kontrol yang baik dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya perusahaan serta mengurus *discretionary expenses*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Irwansyah dkk. (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin sedikit biaya agensi yang ditanggung perusahaan, dan sebaliknya. Biaya agensi yang ditimbulkan tidak akan selalu lebih. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang bergotong royong dalam mensukseskan kemajuan perusahaan dengan kata lain pemegang saham ini memiliki rasa ingin menjaga kinerja perusahaan agar jangan sampai

meningkatkan biaya agensi dan lebih berhati-hati dalam bertindak supaya tidak memunculkan masalah baru seperti masalah keagenan. Begitu pula telah disampaikan oleh Pangestika et al., (2024) dalam penelitiannya yang membahas bahwa ukuran perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar memiliki kompleksitas yang lebih tinggi, hal ini tidak selalu berdampak pada peningkatan biaya agensi yang dikeluarkan, hal ini tidak selalu berarti bahwa mereka tidak memperhatikan biaya agensi yang dikeluarkan untuk biaya *monitoring*, karena perusahaan besar cenderung maju dan diyakini bahwa perusahaan besar memiliki mekanisme kontrol yang baik jadi perusahaan berukuran besar tidak selalu berarti bahwa mereka tidak memperhatikan biaya agensi yang dikeluarkan. Perusahaan besar juga dapat menerapkan strategi dan mekanisme pengendalian yang efektif untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Salah satu kasus biaya keagenan terjadi pada PT Timah Tbk. dari tahun 2015 hingga 2022. Berdasarkan berita dari CNBC Indonesia, perusahaan tersebut yang beroperasi di bidang pertambangan menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan dugaan tindak pidana korupsi oleh mantan direktur umum PT Timah Tbk. MRPT dan mantan direktur keuangan PT Timah Tbk. EE (Puspadini, 2024). Kronologi kasus tersebut diawali dengan adanya kontrak kerja sama dengan PT Stanindo Inti Perkasa serta meminta PT Timah Tbk. untuk menyediakan biji timah dengan membentuk perusahaan-perusahaan boneka yaitu CV Bangka Jaya Abadi dan CV Rajawali Total Persada sebagai wadah biji timah yang ditambang secara ilegal yang didapat dari penambangan

ilegal di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah. Penerbitan Surat Perintah Kerja Borongan Pengangkutan Sisa Hasil Pengolahan (SHP) mineral timah oleh PT Timah Tbk sebagai cara untuk melegalkan dan mengatur kegiatan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam pengangkutan dan pengolahan sisa hasil produksi. Dengan menerbitkan surat perintah resmi, PT Timah Tbk memastikan bahwa semua perusahaan yang terlibat beroperasi dalam kerangka hukum yang jelas dan transparan. Surat perintah ini membantu mengidentifikasi dan mencegah kegiatan perusahaan yang beroperasi tanpa izin atau melanggar peraturan yang berlaku. Kasus penyelewengan tersebut merugikan negara senilai Rp271 triliun. Penambangan ilegal yang meluas di seluruh wilayah PT Timah Tbk menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat dan ekonomi bangsa (Hanyfah et al., 2024). Dalam kasus ini PT. Timah Tbk. terbukti tidak membukukan laporan keuangan secara transparan. Dalam kasus pemalsuan laporan keuangan PT. Timah Tbk. mengalami kerugian lingkungan sebesar 271 Triliun pada tahun 2015-2022. Karena dugaan tersebut PT. Timah Tbk. harus menanggung biaya agensi jenis *monitoring cost* dan *residual loss*. Adanya kepentingan yang berbeda di antara kedua pihak dapat menyebabkan masalah keagenan, atau masalah keagenan. Untuk menyelesaikan masalah ini, perusahaan harus membayar biaya yang dikenal sebagai biaya keagenan atau biaya keagenan.

Asset Turnover Ratio atau rasio perputaran aset dapat digunakan untuk menghitung biaya agensi pada perusahaan (Gunawan, 2022). Perputaran aset dapat ditemukan pada hasil perbandingan antara total penjualan dengan total

aset. Dapat diketahui dengan cara membandingkan total penjual dengan total aktiva. Setelah itu, apabila perputaran aset yang dimiliki perusahaan tinggi artinya manajer telah bekerja sesuai kewajibannya dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan total penjualan. Dapat dikatakan juga bahwa manajer dapat memutar total aset sebagai modal untuk melakukan kegiatan manajemen perusahaan untuk memperoleh total penjualan. Dengan begitu, perusahaan akan terus dapat beroperasi dengan baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Sedangkan perusahaan yang memiliki perputaran aset rendah dapat diindikasikan adanya biaya agensi karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak digunakan dengan baik oleh manajer dimana biaya agensi ini akan mengendap dan membebani perusahaan karena dapat menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan juga (Hatang & Hapsari, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi problematika keagenan yang sering terjadi akibat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, yang diperparah oleh ketidakseimbangan informasi. Gap penelitian ini terletak pada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi, khususnya dalam konteks perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan biaya agensi, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana perusahaan-perusahaan besar dapat mengurangi

konflik keagenan melalui sistem kontrol yang lebih baik. Urgensi penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris yang dapat membantu pemangku kepentingan, seperti investor dan regulator, dalam mengembangkan strategi untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan transparansi serta efisiensi perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Biaya Agensi di Moderasi Oleh Ukuran Perusahaan" (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan diteliti akan dibatasi pada aspek-aspek, dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan Untuk meminimalkan interpretasi yang berbeda-beda, temuan-temuannya harus terkonsentrasi dan mendalam serta mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Penelitian ini hanya mencakup pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, dengan objek penelitian berupa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Pemilihan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, jumlah perusahaan yang cukup banyak memberikan sampel yang representatif. Kedua, keberagaman sektor operasi memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap berbagai jenis industri. Ketiga, skala kegiatan yang besar dibandingkan jenis perusahaan lainnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan aplikatif.

Dengan batasan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara spesifik dan terfokus, sehingga menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan relevan bagi pemangku kepentingan di dunia bisnis dan regulasi.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada hal-hal yang telah disebutkan di atas yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan rumusan masalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk memberikan bukti empiris peran moderasi ukuran perusahaan pada konsentrasi kepemilikan terhadap biaya agensi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dirancang untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai biaya keagenan dan menjadi bahan referensi dan sumber pengetahuan bagi para akademikus yang meneliti serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan investor akan mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai prosedur biaya agensi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi dalam penyelesaian *agency problem* dan memberikan informasi tambahan mengenai upaya meminimalkan biaya agensi di perusahaan.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi pembaca.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan pengetahuan yang lebih tepat mengenai penelitian ini, variabel-variabel berikut ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Konsentrasi Kepemilikan (X)

Ananta & Machdar, (2024) menguraikan konsep konsentrasi kepemilikan dan menjelaskan siapa dan bagaimana pemilik saham yang memiliki total saham signifikan dapat memberikan keputusan terbaik dalam pengambilan keputusan untuk memajukan kinerja perusahaan. Konsentrasi kepemilikan mengacu pada pemilik tunggal yang memiliki prosentase 5% kepemilikan saham yang diedarkan oleh suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat diukur menggunakan rumus dari perbandingan antara jumlah kepemilikan saham terbesar pada suatu perusahaan dengan jumlah saham yang diedarkan oleh perusahaan. Rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

2. Biaya Agensi (Y)

Biaya agensi adalah biaya pengawasan yang ditanggung oleh perusahaan untuk mengawasi tindakan manajer. *Proxy* yang digunakan untuk mengukur biaya agensi pada perusahaan adalah dengan menggunakan rasio perputaran aset (Gunawan, 2022).

Rasio perputaran aset dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio perputaran aset dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Jika rasio perputaran asetnya tinggi maka total penjualan meningkat sehingga biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi tindakan manajer atau biaya agensi pada perusahaan tersebut rendah. Begitu pula sebaliknya jika rasio perputaran asetnya rendah justru mengindikasikan adanya biaya agensi yang tinggi pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan manajemen tidak memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk aktivitas penjualan dimana manajemen perusahaan mengimplikasikan kebijakan yang tidak efektif dan efisien dalam meningkatkan total penjualan. Untuk menjamin relevansi dan akurasi analisis, rumus harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan demikian, rumus yang digunakan untuk perputaran aset sebagai berikut :

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{total penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen menggunakan aktiva. Semakin tinggi rasio ini, semakin produktif aktiva yang digunakan, sehingga iklim usaha yang diciptakan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan iklim investasi, yang pada gilirannya menghasilkan nilai bagi pemegang saham.

Sebaliknya jika rasio perputaran asetnya rendah berarti perusahaan perusahaan tersebut terindikasi adanya biaya agensi yang tinggi (Gunawan, 2022).

3. Ukuran Perusahaan (Moderator)

Jumlah total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan (Adrina & Pohan, 2024). Menurut Wardhani dkk. (2021) besar kecilnya suatu perusahaan tercermin dari besar kecilnya perusahaan tersebut dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan, dan neraca suatu perusahaan sehingga biaya agensi yang dikeluarkan akan sejalan dengan besar kecilnya perusahaan. Semakin banyak aset suatu organisasi menunjukkan bahwa organisasi telah mencapai tahap kedewasaan.

$$Size = Ln (Total Asset)$$